

## **2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA**

### **2.1. Tinjauan Tentang Batik**

#### **2.1.1. Pengertian Batik**

Batik adalah kata dari Bahasa Jawa yaitu “*Ba*” atau biasa disebut “*Mba*” yang merupakan awalan yang biasa digunakan dalam Bahasa Jawa, yang berarti akan melakukan sesuatu. Sedangkan “*tik*” adalah titik, jadi Batik sendiri berarti membuat titik. Batik sendiri pada dasarnya terdiri dari 2 goresan dasar yaitu titik dan garis, dari dua goresan lahirlah motif yang bervariasi mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya dan ekonomi (Pelangi, 2008, p.1).

Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini dalam buku *Batik Warisan Adhilihung Nusantara*, batik adalah proses melempar titik berkali – kali pada kain, sehingga titik tersebut membentuk sebuah garis. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa batik adalah perbuatan mendekorasi kain dengan malam kemudian mewarnainya, atau hasil tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kain. Dalam hal ini lebih menekankan bahwa pengertian batik sebenarnya adalah proses pembuatan kain batik itu sendiri (Musman & Arini, 2011, p.1).

#### **2.1.2. Sejarah dan Perkembangan Batik**

Dalam buku *Keeksotisan Batik Jawa Timur* yang ditulis oleh Yusak Anshori dan Adi Kusrianto menjelaskan bahwa, batik datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, mereka menjual dagangan tekstil berupa kain katun dan sutra. Selain berdagang, misi mereka salah satunya adalah menyebarkan ajaran agama Hindu ke Jawa. Untuk melariskan dagangannya, pedagang India ini juga mengajarkan bagaimana teknik menghias kain dengan cara membatik (Anshori & Kusrianto, 2011, p.4).

Bangsa India telah mengenal teknik membatik lebih dari 2000 tahun yang lalu, di India batik dikenal sebagai lukisan yang berasal dari Bengal (Bengali). Dulunya teknik membatik diajarkan oleh para pedagang pada keluarga kerajaan saja, agar mereka tertarik untuk membeli kain katun India tersebut dalam jumlah yang banyak.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto juga menjelaskan seiring berkembangnya keterampilan membatik di lingkungan kerajaan, teknik ini digunakan sebagai sarana untuk membuat pakaian kerajaan dan keluarganya. Karena pada saat itu batik dianggap sebagai karya yang langka, dan digunakan pada saat acara tertentu maupun pacara keagamaan. Motif yang dibuat juga disesuaikan, misalnya motif raja dengan permaisuri berbeda, demikian juga dengan pejabat yang lain.

### **2.1.3. Jenis Batik**

Ada berbagai jenis batik yang ada di Indonesia. Jenis batik berdasarkan proses pembuatannya dibagi menjadi:

- Batik Tulis

Seperti namanya, batik tulis adalah batik yang proses pembuatannya dengan cara menulis atau menggambarkan motif batik pada kain dengan alat yang bernama canting. Jenis canting yang digunakanpun berbeda – beda, tergantung dengan kebutuhan, semakin kecil lubang canting maka semakin halus aliran cairan malam yang keluar. Cara membuat batik tulis juga membutuhkan waktu yang lumayan lama dari proses penggambaran, pewarnaan, dan lain – lain.

Proses pembuatan batik tulis ini adalah dengan memanaskan dan mencairkan malam, dengan suhu yang tepat, dan kemudian menggambarannya pada kain. Ini bertujuan untuk menutup pori – pori kain agar kain yang sudah digambar oleh malam tidak terkena warna dari proses pewarnaan. Perwarnaan atau pencelupan bisa dilakukan berulang – ulang, tergantung hasil yang diharapkan.

- Batik Cap

Batik ini menggunakan cap atau stempel yang sudah diberi pola batik, cap yang sudah berpola tersebut kemudian dicelupkan kedalam cairan malam, kemudian dicapkan pada kain. Proses batik cap ini memakan waktu yang lumayan singkat dibanding dengan batik tulis, karena batik cap tidak melewati proses penggambaran titik demi titik.

- Batik Lukis

Batik Lukis lebih kepada pergantian media pengaplikasian, batik yang biasa digunakan pada kain yang kemudian dijadikan pakaian, maka pada batik lukis batik diaplikasikan pada berbagai bidang seni lain, misalnya seni lukis (Batik *Painting*)

- Batik *Printing* (Cetak)

Proses pembuatan batik ini dilakukan oleh mesin, karena bertujuan untuk produksi massal, batik ini tidak melewati proses penempelan malam, proses pewarnaannya pun sama pada produk tekstil pada umumnya. Batik printing merupakan salah satu jenis batik yang fenomenal, kemunculannya dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik (Musman & Arini, 2011, p.22).

## **2.2. Tinjauan Tentang Batik Mojokerto**

### **2.2.1. Geografis Kota Mojokerto**

Mojokerto, salah satu dari sekian banyak nama kota yang terdapat di Indonesia. Kota Mojokerto terletak diantara 7°33' LS dan 122°28' BT, Mojokerto terdiri atas kota dan kabupaten. Pembentukan Pemerintahan Kota Mojokerto melalui suatu proses kesejahteraan yang diawali melalui sebagai *staadsgemente*, berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Nomor 324 Tahun 1918 tanggal 20 Juni 1918 (“Sejarah Kota Mojokerto, par. 1”).

Pada masa pemerintahan Jepang, Mojokerto dibawah pemerintahan Si Ku Cho dari 8 Mei 1942 sampai 15 Agustus 1945. Daerah otonomi kota kecil Mojokerto berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 17 tahun 1950, tanggal 14 Agustus 1950 kemudian berubah status menjadi kota Praja menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1957. Setelah dikeluarkan Undang – Undang Nomor 18 Tahun 1965 berubah menjadi Kotamadya Mojokerto. Selanjutnya berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto berdasarkan Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1974 (“Sejarah Kota Mojokerto, par. 4-5”).

### 2.2.2. Batik Mojokerto

Batik Indonesia yang konon terlahir di Mojopahit, awalnya adalah batik keraton. Namun seiring runtuhnya kerajaan Hindu ini, batik keraton Mojopahit menyingkir dari pusat kerajaan terbesar di Nusantara ini. Mojokerto sendiri yang merupakan *petilasan* Mojopahit, ditinggalkan oleh para nenek moyang mereka para empu batik (Anshori & Kusrianto, 2011, p.195).

Dalam bukunya Anshori & Kusrianto menjelaskan bahwa seni membatik mulai muncul kembali di Mojokerto, namun para tokoh yang menghidupkannya adalah generasi baru yang bukan berakar dari batik keraton Mojopahit. Dari literatur lama diperoleh catatan bahwa pada tahun 1920-an di daerah Mojowarno, ada seorang Nyonya berkebangsaan Belanda (tertulis sebagai Mevrouw Kats) yang membuka kursus batik cap dikalangan masyarakat setempat. Namun batik cap ini setelah ditelusuri hingga kini berkembangnya justru kearah Jombang.

Anshori & Kusrianto juga menjelaskan kembalinya seni membatik di Mojokerto berawal dari berkembangnya seni kerajinan di wilayah Mojokerto. Sama seperti pada kota lain, pembatik Mojokerto banyak yang belum mengetahui motif batik yang mereka kerjakan itu asli digali dari Mojokerto atau sekedar motif – motif biasa yang dikerjakan berdasarkan pesanan dari pelanggan bertahun – tahun yang lalu.

### 2.2.3. Ciri Khas Motif Batik Mojokerto

Fransisca menjelaskan dalam jurnalnya bahwa motif batik Mojokerto mengambil corak dari alam sekitar kehidupan manusia yang menggambarkan ciri Mojokerto. Beberapa corak yang berbentuk bunga teratai adalah logo atau lambang kerajaan Mojopahit, motif yang berbentuk buah Maja, buah khas dari kerajaan Majapahit. Dalam satu motif batik Mojokerto, *isen – isen* yang biasa digunakan adalah *cecek, sawutan, kembang pacar, kembang suruh, dan ukel* (Santoso, Bramantya, & Ryan, 2014, p.3). Batik Mojokerto memiliki 6 motif batik yang telah dipatenkan yaitu *Pring Sedapur, Mrico Bolong, Sisik Gringsing, Koro Renteng, Rawan Inggek, dan Matahari*. (Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Mojokerto, par.1).

Motif Batik Mojokerto :

- Motif *Pring Sedapur*

Motif ini menggambarkan rumpun bambu dengan dengan daun – daun dan sepasang burung merak (atau burung yang lain). Rumpun bambu adalah gambaran hidup yang rukun tentram, karena pohon bambu tidak pernah tumbuh sendirian, selalu serumpun. Biasanya motif ini diberikan sebagai hadiah kepada pasangan orang tua kita atau orang yang kita hormati (Anshori & Kusrianto, 2011, p.200).



Gambar 2.1. Motif Batik *Pring Sedapur*

(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-pring-sedapur/>)

- Motif *Mrico Bolong*

Motif ini memiliki bulatan – bulatan kecil seperti merica yang memiliki lubang ditengahnya sebagai *background*, bulatan inilah yang alasan mengapa motif ini diberi nama *Mrico Bolong*. Biasanya motif ini dipadukan dengan gambar burung, bunga dan kupu – kupu.



Gambar 2.2 Motif Batik *Mrico Bolong*

(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-mrico-bolong/>)

- Motif *Sisik Gringsing*

*Sisik Gringsing* diambil dari corak latar belakang pada motif batik ini yang seperti sisik ikan. Motif *Sisik Gringsing* mirip seperti *Mrico Bolong* dari segi objek motif utama yaitu burung, bunga, dan kupu – kupu.



Gambar 2.3 Motif Batik *Sisik Gringsing*

([http://4.bp.blogspot.com/-0w0QJMt3oWs/VRomgqA2\\_dI/AAAAAAAAABO0/Ae9N69D4nkY/s1600/Sisik%2Bgringsing.jpg](http://4.bp.blogspot.com/-0w0QJMt3oWs/VRomgqA2_dI/AAAAAAAAABO0/Ae9N69D4nkY/s1600/Sisik%2Bgringsing.jpg))

- Motif *Koro Renteng*

Menurut Anshori dan Kusrianto arti dari *Koro Renteng* adalah buah tanaman koro yang dirangkai. Dengan hiasan daun – daun yang disusun berjajar (*di-renteng*). Motif ini memiliki latar polos berwarna putih yang terlihat seperti didominasi oleh *isen – isen sawutan* yang terdapat pada tepian setiap motifnya (Santoso, Bramantya, & Ryan, 2014, p.5).



Gambar 2.4.Motif Batik *Koro Renteng*

(<http://hushbeauty.blogspot.co.id/2015/11/motif-batik-mojokerto.html>)

- Motif *Rawan Inggek*

*Rawan* adalah nama untuk desain batik yang memiliki desain dengan latar garis yang berkelok – kelok. *Rawan* sendiri berasal dari kata “rawa” yang mendapat imbuhan “an”. Objek yang mencolok pada motif ini adalah burung dan bunga.



Gambar 2.5 Motif Batik *Rawan Inggek*

(<http://jawatimuran.net/2016/10/22/batik-mojokerto/batik-mojokerto-motif-rawan-inggek/#main>)

- Motif *Matahari*

Motif ini didominasi oleh objek bunga matahari dengan hiasan kupu – kupu. Biasanya batik dengan motif ini memiliki latar berupa warna gelap tanpa adanya *isen – isen*.



Gambar 2.6. Motif Batik Matahari

([http://2.bp.blogspot.com/\\_vFg\\_a-oFxmo/SaOn5uwiPbI/AAAAAAAAABc/vpyhJ5qD0Y4/s1600-h/Matahari.jpg](http://2.bp.blogspot.com/_vFg_a-oFxmo/SaOn5uwiPbI/AAAAAAAAABc/vpyhJ5qD0Y4/s1600-h/Matahari.jpg))

### 2.3. *Fashion* Batik di Mojokerto

Dalam buku *Fashion* Sebagai Komunikasi, Malcolm Bardnard mengenalkan pengertian kata *fashion* mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED) yaitu terkait dari Bahasa latin *factio* yang memiliki artian membuat atau melakukan. Jadi bisa disimpulkan bahwa arti kata *fashion* sendiri mengacu pada kegiatan. Namun sekarang pengertian kata *fashion* mengalami penyempitan yaitu sesuatu yang dikenakan seseorang.

Malcolm Bardnard juga menjelaskan dalam bukunya bahwa orang menggunakan kata *fashion* sebagai sinonim dari pakaian atau mengenakan pakaian. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah “*fashion*” kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah ‘dandanan’, ‘gaya’, dan ‘busana” (Bardnard, 2007, p.13).

Menurut Ernawati salah satu pengrajin batik Mojokerto, perkembangan *fashion* batik di Mojokerto sendiri sudah cukup maju, pengrajin tidak sekedar memproduksi kain batik saja, pengrajin juga membuat kain batik menjadi sebuah pakaian, misalnya gaun, kemeja, baju untuk upacara adat, dan sepatu. Ini dikarenakan pemerintah kota Mojokerto rutin mengadakan acara *fashion* yang berhubungan dengan batik, seperti pameran dan festival. Pengrajin membuat produk *fashion* kebanyakan berdasarkan pesanan, karena kebanyakan pembeli adalah wanita yang memiliki banyak keinginan, jadi pengrajin tidak banyak memproduksi barang pakaian jadi karena memiliki resiko yang terlalu besar.

Ernawati juga menjelaskan bahwa motif batik untuk seragam pemerintah kota Mojokerto juga dibuat oleh pengrajin batik Mojokerto yaitu Ernawati sendiri. Kebanyakan pelanggan adalah orang – orang yang sudah bekerja, dan tujuan mereka membeli kain batik Mojokerto juga beragam, untuk dibuat seragam kantor maupun untuk hadiah. Produk batik Mojokerto sendiri sudah dipasarkan di Batam, Palangkaraya, Makasar, dan Medan, kebanyakan pembeli juga berasal dari luar pulau Jawa dan luar kota Mojokerto.

#### **2.4. Fashion Sebagai Identitas**

Dari penjelasan diatas dapat ditinjau dengan teori Malcolm Barnard tentang fashion sebagai identitas sebagai berikut:

- Ekspresi Individualistik



Gambar 2.7. Contoh Ekspresi Individualistik

(<https://kabarinews.com/womens-heritage-tina-andrean/84782>)

Seseorang mengenakan pakaian bisa saja untuk menggambarkan perasaan hati, misalnya pakaian batik dengan warna yang cerah, menggambarkan bahwa seseorang tersebut sedang bergembira atau ceria. Selain itu *fashion* dan pakaian digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sebagai individu, dan membangun keunikannya.

- Status



Gambar 2.8. Contoh Status

(<http://www.tribunnews.com/regional/2018/05/31/dana-desa-diharapkan-genjot-sektor-pariwisata-di-kabupaten-kuningan>)

Pakaian dan *Fashion* sering digunakan oleh manusia untuk menunjukkan status, manusia juga kerap menilai status seseorang berdasarkan apa yang orang itu kenakan, misalnya, seseorang sedang mengenakan pakaian batik rapi dengan menggunakan peci berwarna hitam di sebuah desa, maka kebanyakan orang akan menilai bahwa orang yang sedang mengenakan batik tersebut adalah orang yang memiliki jabatan tinggi dimasyarakat seperti contoh bapak Camat, atau Kepala Desa.

- Peran Sosial

*Fashion* dan pakaian digunakan seseorang untuk menjelaskan peran sosial yang dimiliki seseorang, pakaian adalah tanda bagi orang tertentu sedang menjalankan peran tertentu. Misalnya, dikantor kepengurusan penduduk, terlihat beberapa orang yang sedang bekerja dibalik komputer dengan mengenakan seragam motif batik yang dibuat khusus untuk seragam pegawai pemerintah, bisa

disimpulkan bahwa mereka sedang menjalankan peran sosial mereka sebagai pegawai pemerintah.



Gambar 2.9. Contoh Peran Sosial

(<https://radar.jawapos.com/radarmadiun/read/2017/07/10/585/gara-gara-komputer-terbatas-pegawai-kantor-ini-gunakan-laptop-priba>)

- Kondisi Magis – Religius



Gambar 2.10. Contoh Kondisi Magis

(<http://arjunawedabatik.co.id/batik-sidomukti-sidoluhur-sidomulyo/>)

Pakaian berhubungan dengan praktik magis dan religius, dalam hal ini mengacu pada penggunaan pakaian pada ritual, upacara atau peringatan tertentu. Misalnya, penggunaan kain batik pada upacara adat *lurub layon*, *lurub layon* adalah upacara sebagai penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Upacara *lurub layon* menggunakan kain penutup jenazah, kain yang biasa digunakan dalam upacara *lurub layon* adat Keraton Kasunanan Surakarta adalah kain batik latar *ireng* dan *dodot/kampuh* kecuali latar putih dan batik *truntum* (Wahyuningsih, 2007, p.2).

- Ritual Sosial



Gambar 2.11. Contoh Risual Sosial

(<http://dianpravita.com/pernikahan-adat-jawa-3-makna-dan-istilah/>)

Dalam hal ini, *fashion* dan pakaian hanya dipandang dari cara penggunaan untuk membuat perbedaan antara saat ritual dan non ritual. Sebagai contoh saat pernikahan atau pemakaman, *fashion* yang dikenakan akan berbeda dengan *fashion* yang dikenakan sehari – hari, diadat Jawa saat pernikahan mempelai wanita biasa menggunakan kebaya dengan bawahan atau rok yang terbuat dari batik.

## 2.5. Tinjauan Tentang Ilustrasi

### 2.5.1. Pengertian Ilustrasi

Dikutip dari karya skripsi yang di tulis oleh Indra Yudha Pratama menerangkan bahwa ilustrasi secara harafiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atas kegiatan seni itu (Kusrianto, 2006, p.110).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilustrasi di bagi menjadi 2 yaitu:

- Ilustrasi Audio

Ilustrasi berupa musik yang mengiringi suatu pertunjukan pentas yang melatari sebuah film. Tidak hanya berupa musik, ilustrasi audio dapat berupa suara atmosfer seperti kicauan burung, suara kendaraan, suara hujan yang dapat dijadikan sebagai pendukung/tambahan suara yang mengiringi sebuah film.

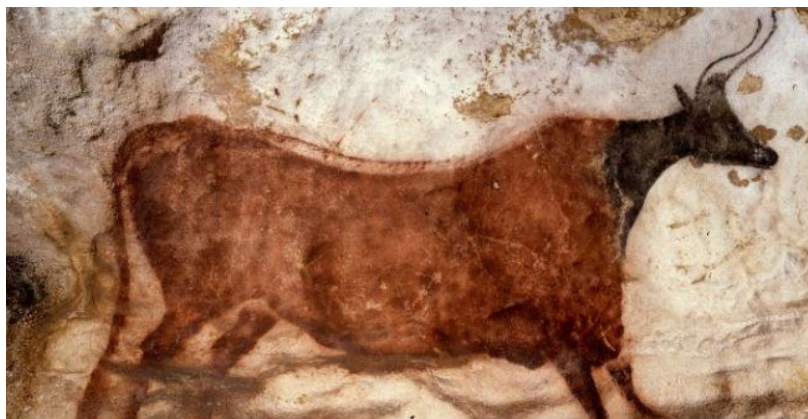
- Ilustrasi Visual

Ilustrasi berupa gambar atau visual untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan berupa makna gambar, desain diagram untuk penghias sampul.

Ilustrasi sendiri adalah suatu alat atau cara yang dibuat oleh manusia untuk berkomunikasi atau untuk memperjelas hal yang akan dikomunikasikan melalui media visual maupun audio.

### 2.5.2. Perkembangan Ilustrasi

Ilustrasi sudah ada pada zaman prasejarah, pada zaman ini ilustrasi digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, melalui simbol – simbol yang diterapkan diberbagai media. Manusia prasejarah menorehkan jarinya di dinding gua dengan cairan ramuan alami (pigmen) (Kardinata, 2015, p.15). Dalam bukunya Hanny Kardinata juga menjelaskan bahwa sejumlah simbol pernah ditemukan di gua daerah Lascaux, Perancis Selatan. Pada kisaran 15.000 – 10.000 SM atau pada zaman es adalah bentuk komunikasi visual paling awal yang pernah dibuat oleh manusia. Ilustrasi atau simbol yang dirancang oleh manusia ini bertujuan agar manusia memperoleh kekuatan magis dari hewan yang akan menjadi target buruannya.



Gambar. 2.12. Lukisan Gua di Lascaux, Perancis Selatan.

<https://m.dream.co.id/travel/news/5-tempat-terlarang-bagi-turis-160212z/gua-lascaux-sebuah-gua-yang-terkenal-dengan-lukisan-paleolitiknya-ghu.html>

Cara manusia berkomunikasi semakin berkembang hingga ditemukannya teknik cetak, teknik cetak ini mengubah cara hidup manusia, dalam kehidupan manusia, komunikasi tercetak telah menjadi perubahan penting, merupakan akses bagi informasi, propaganda, dan hiburan (Kardinata, 2015, p.16).

Hanny Kardinata menjelaskan dalam bukunya beberapa teknik cetak berikut:

- Teknik Cetak Balok Kayu

Teknik cetak ini menggunakan metode dengan mengukir teks atau gambar secara terbalik diatas permukaan kayu.

- Teknik Cetak *Letterpress*

Semua tanda baca, huruf, angka, semua dicor diatas timah, kemudian disusun dan diberi tinta.

- Teknik Cetak - Dalam (*Intaglio/Gavure*)

Bagian gambar yang ingin dicetak terletak pada bagian plat yang lebih rendah, hal ini dihasilkan dengan cara dikerik atau diberi cairan yang bersifat korosif, kemudian bagian tersebut diberi tinta, tinta akan terjebak pada bagian yang cekung tersebut, kemudian kertas ditempelkan pada bagian itu.

- Teknik Cetak Litografi

Teknik ini memungkinkan senimannya menorehkan gambarnya secara langsung pada permukaan yang rata sebagaimana halnya menggambar diatas kertas menggunakan crayon atau cat air (Kardinata, 2015, p.21).

- Teknik Cetak Rotasi

Menggunakan acuan cetak berbentuk silinder yang berputar, klise gambar yang akan dicetak diletakkan pada silinder tersebut.

- Teknik Cetak *Web Press*

teknik ini mencetak pada objek atau media berbentuk gulungan, berbeda dengan teknik cetak rotasi yang lembaran.

- Teknin Cetak *Offset*

Disebut juga teknik cetak tak-langsung karena gambar tidak langsung dicetakkan dari plat cetak, melainkan ditransfer (*di-offset*) terlebih dahulu

ke sebuah silinder yang dilapisi lembaran karet (*rubber blanket*), baru kemudian ke permukaan yang akan dicetak kertas, dan sebagainya (Kardinata, 2015, p.39).

Dengan ditemukannya penemuan ini, pekerjaan manusia semakin dipermudah, manusia tidak perlu lagi menulis atau membuat ilustrasi satu – persatu, mereka bisa membuat banyak produk dalam waktu singkat.

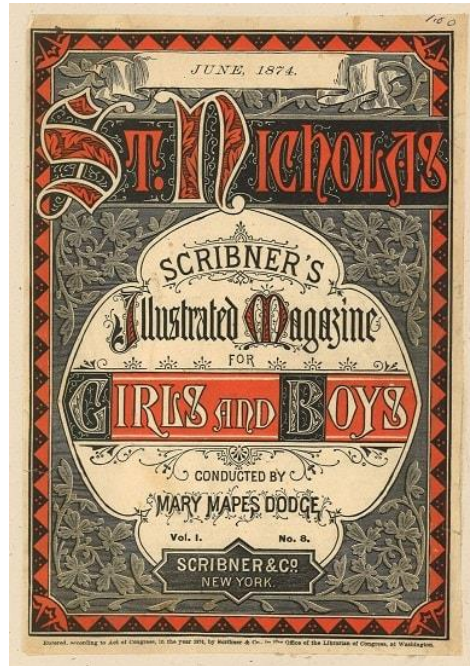
Semakin ditemukannya teknologi baru yang diciptakan manusia, membuat proses peralihan penggunaan tenaga manusia menjadi mesin di negara Inggris. Terjadilah proses industrialisasi yang mendorong ledakan urbanisasi ke pusat – pusat industri yang dilakukan oleh petani. Mereka meninggalkan lahan – lahan pertaniannya untuk bekerja sebagai buruh di pabrik – pabrik (Kardinata, 2015, p.20). Hal ini disebut Revolusi Industri.

Revolusi industri ini membuat negara Inggris menjadi negara yang maju dan *modern*, namun revolusi industri ini sering dianggap menjadi penyebab perubahan manusia yang semula menganut nilai – nilai humanitis menjadi peradaban yang didominasi oleh benda – benda materi. Dalam masa ini nilai estetika mengalami penurunan, ini dikarenakan tuntutan keadaan yang serba cepat dan akhirnya para pelaku industri menjadi tergesa – gesa dan kualitas dari barangpun menjadi menurun. Hal inilah yang akan memicu lahirnya gaya desain sebagai respon dari dampak revolusi industri.

### **2.5.3. Gaya Desain**

- Victorianisme (*Victorian*)

Istilah *Victorian* mulai dipergunakan di Inggris pada 1850-an, mengungkapkan kesadaran spirit, kultur, dan standar moral yang berkembang sebagai reaksi atas dampak dari Revolusi Industri (Kardinata, 2015, p.22). Pada masa ini norma – norma moral tumbuh kuat di kalangan masyarakat, dan masyarakat merefleksikannya dengan minat atas ornamentasi pada bentuk – bentuk sejarah, menurut masyarakat pada saat itu, ornamen menjadi simbol keindahan contoh ornamen itu sendiri adalah elemen – elemen bunga.



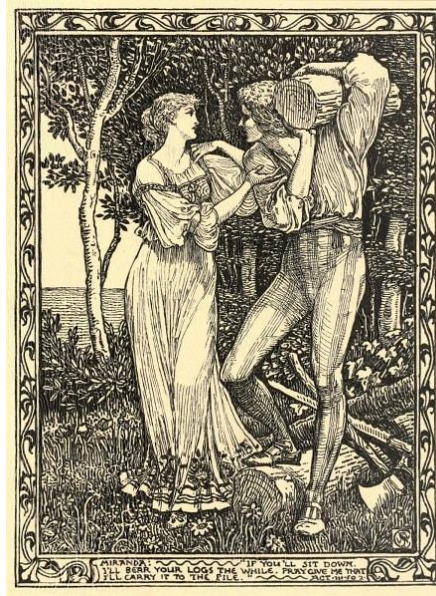
Gambar 2.13. Gaya desain Victorianisme

(Sumber : <http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html>)

Menurut Hanny Kardinata gaya desain Victorianisme tercermin melalui format tata letak yang simetris, ornamen yang kompleks, pola-pola yang tampil detail, *border* dekoratif yang repetitif, huruf – huruf *serif* yang digambarkan dengan tangan, rangkaian huruf yang disusun melengkung, gambar-gambar berbingkai, bentuk-bentuk melengkung.

- *Art & Craft* (1840 -1900)

*Art & Craft* terinspirasi dari pergerakan reformasi sosial di Inggris. Pergerakan atas reaksi dari munculnya barang – barang yang diproduksi secara massal pada masa industrialisasi saat itu. Pergerakan ini pada dasarnya mengedepankan kekriaan, dan mengadopsi gaya pertengahan, romantic, islamik, atau berasal dari rakyat jelata. Dalam bukunya Hanny Kardinata juga menjelaskan tujuan dari pergerakan ini adalah menciptakan karya desain yang dibuat “untuk rakyat, oleh rakyat, seraya memberikan kesenangan baik bagi pencipta, maupun penggunaanya (*creative independence*).”



Gambar 2.14. Gaya desain *Art & Craft*

(Sumber : <http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html>)

Seni dan Kriya mengutamakan segi harmoni dalam kompleksitas, kesesuaian bentuk pada tujuan pencipta, proporsi, kesederhanaan bentuk, tidak menampilkan dekorasi berlebihan (sebagai reaksi terhadap gaya Victorianisme), dan berusaha bersikap jujur dalam memperlakukan materi yang digunakan (misalnya, pada desain furnitur: menonjolkan warna dan tekstur alamiah kayu dan tidak berusaha menyembunyikan strukturnya menggunakan ornamen) (Kardinata, 2015, p.24). Tokoh yang terkenal dalam gaya desain ini adalah William Morris yang terkenal dengan ciri khas gaya desainya bentuk, warna, ornamen latar yang sederhana, dan menampilkan motif alam dan simbol dengan makna.

- *Art Nouveau* (1890 – 1910)

*Art Nouveau* adalah gaya seni komersial pertama yang secara konsisten diaplikasikan untuk memperkaya keindahan produk – produk hasil industri (Kardinata, 2015, p.27). Gaya ini adalah hasil dari pengembangan gaya *Art & Craft* dan salah satu gaya yang menentang Victorianisme. Karakteristik dari gaya ini yang paling mencolok adalah ilustrasi *flat* yang dipertegas dengan *outline*, objek utama biasa adalah wanita, dengan huruf yang ditulis dengan tangan (*hand-drawn*), garis – garis melingkar mirip seperti tanaman.

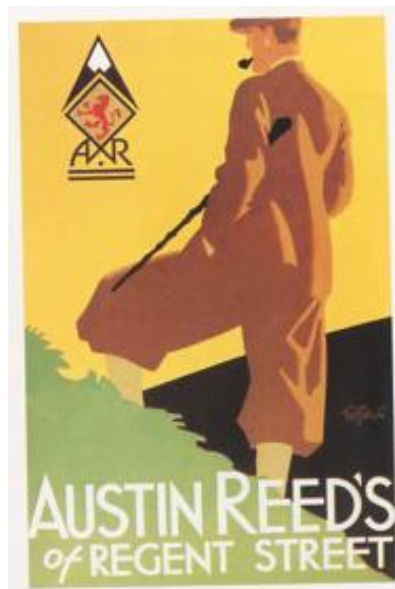


Gambar 2.15. Gaya desain *Art Nouveau*

(Sumber : <http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html>)

- *Plakatsil* (1900-an – 1930-an)

Gaya desain ini muncul dikarenakan banyaknya desainer yang menggunakan penyederhanaan bentuk pada masa itu, para desainer mulai meninggalkan sentuhan ornament dari gaya *art nouveau* dengan menciptakan desain yang lebih sederhana.



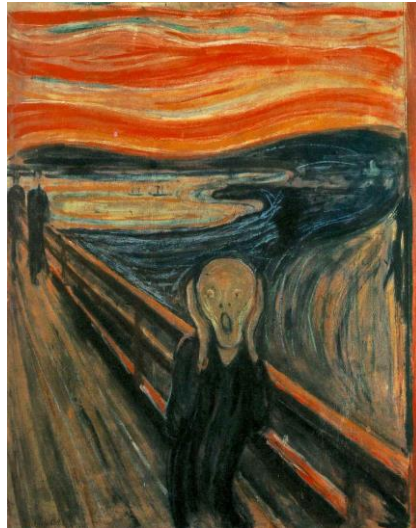
Gambar 2.16. Gaya desain *Plakasil*

(Sumber : <https://gogorbangsa.files.wordpress.com/2011/04/plakatstil.png>)

Karakter visualnya memengaruhi dan membentuk gaya *Plakatsil*: bentuk sederhana (tanpa ornamen), warna dasar dan *eye-catching*, huruf tebal dan jelas, serta komposisi objek minimal: objek terbatas pada produk dan mereknya saja. (Kardinata, 2015, p.36)

- Ekspresionisme (1900-an – 1930-an)

Ekspresionisme diciptakan oleh modernis seni lukis pada saat itu. Karakter visual: menggambar objeknya semata – mata dari perspektif subjektif senimannya, melakukan distorsi secara berlebihan terhadap objeknya dalam upaya mencapai efek emosional tertentu (sebagai representasi ekspresif emosi) untuk membuktikan suasana hati atau memunculkan gagasan tertentu. (Kardinata, 2015, p.37)



Gambar 2.17. Gaya desain Ekspresionisme

(Sumber :

<https://sunnaholomihalakrispen.wordpress.com/2014/01/15/pertemuan-1-07012014/>)

- Kubisme (1906 – 1921)

Pada karya – karya Kubisme, objek dianalisis, dipecah – pecah dan disusun kembali menjadi bentuk – bentuk abstrak geometris-bukannya menggambarkan objek dari satu sudut pandang, seniman Kubisme menampilkannya dari banyak sudut pandang, guna menghadirkan objek tersebut dalam konteks yang lebih besar (Kardinata, 2015, p.40). Gaya desain ini lebih fokus pada struktur karya, warna monokromatis, menggambarkan objeknya dari berbagai sudut pandang.



Gambar 2.18. Gaya desain Kubisme

(Sumber : <https://www.amazine.co/22357/apa-itu-kubisme-karakteristik-aliran-seni-lukis-kubisme/>)

- Futurisme (1909 – 1944)

Gaya desain ini memiliki karakter tipografi sebagai media berekpresi, komposisi teksnya tidak linier, dan meniadakan harmoni.



Gmabar 2.19. Gaya desain Futurisme

(Sumber : <http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html>)

- Dadaisme (1919 – 1922)

Dadaisme pertama kali ditemukan di Swiss, seniman Dadaisme menolak anggapan bahwa seni itu milik kalangan menengah atas. Dadaisme terinspirasi dari Futurisme, sama – sama menggunakan tipografi, namun jika Futurisme menggunakan tipografi untuk tujuan ekspresi yang tekstual, Dadaisme lebih memisahkan pesan tekstualnya, Dadaisme memaksa audiensnya melihat hanya pada huruf – hurufnya.

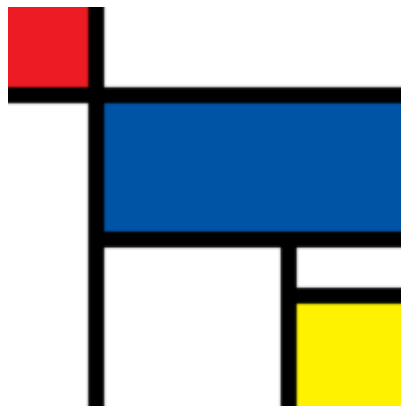


Gambar 2.20. Gaya desain Dadaisme

(Sumber : <https://www.moma.org/collection/works/5533>)

- *De Stijl* (1917 – 1931)

*De Stijl* terinspirasi dari Dadaisme, gaya desain ini memiliki karakter bidang dan garis horizontal dan vertikal yang kuat, warna primer, dengan jenis huruf *sans-serif*.



Gambar 2.21. Gaya desain *De Stijl*

(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/De\\_Stijl](https://id.wikipedia.org/wiki/De_Stijl))

- Konstruktivisme (1919 – 1934)

Gaya desain ini terlahir peraturan negara di Russia, seniman dituntut untuk mengembangkan teori Sosialisme, tidak ada gagasan seni untuk seni, seniman yang tidak menurut akan dihukum. Kaum Konstruktivis meyakini bahwa seni “murni” tidak memiliki tujuan dalam masyarakat dan bahwa praktik – praktik seni seharusnya mengabdikan pada tujuan – tujuan sosial (Kardinata, 2015, p.54).

Karakteristik dari gaya desain ini, penggunaan warna minimal umumnya merah, hitam, dan putih, abstraksi geometris, dan menggunakan fotografi.

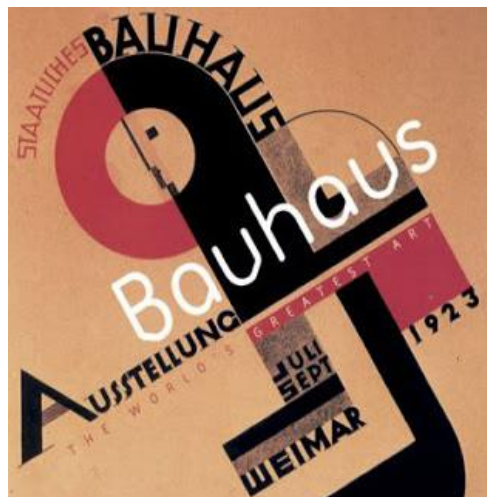


Gambar 2.22. Gaya desain Konstruktivisme

(Sumber : <https://senirupasma.wordpress.com/2014/03/05/pembahasan-seni-dan-desain-xi-ipa-3-dan-4/>)

- Bauhaus (1919 – 1933)

Bauhaus dipengaruhi oleh gaya desain ekspresionisme, konstruktivisme, dan *De Stijl*, menggabungkan seni terapan, seni, desain, dan kriya sebagai suatu kesatuan bersama teknologi. Bauhaus juga membentuk akademi terpadu yang menggabungkan perguruan tinggi seni, perguruan tinggi seni dan kriya, dan sekolah arsitektur sehingga mempromosikan kerja sama yang lebih erat antara praktik seni murni, seni terap, dan arsitektur. Cirinya geometri, rapih, asimetri.



Gambar 2.23. Gaya desain Bauhaus

(Sumber : <http://semutmarahtd2.blogspot.co.id/2008/09/constructivism-1914-1930.html>)

- *Art Deco* (1925 – 1940)

*Art Deco* awalnya adalah gaya dalam bidang arsitektur. *Art Deco* adalah sebuah gaya ekletik yang merupakan gabungan dari beberapa sumber (maksimalis), mulai dari seni – seni kuno: Mesir, Siria, Persia, Meksiko (Astek); aliran – aliran Modernisme: Konstruktivisme, Kubisme, Fauvisme, Bauhaus *Art Nouveau*, Futurisme; hingga teknologi Abad Mesin: listrik, radio, mobil, lokomotif, pesawat terbang, kapal laut (Kardinata, 2015, p.66).

Karakteristik *Art Deco*: pola – pola geometris, garis – garis lurus vertikal, warna – warna kuat, lengkungan – lengkungan yang aerodinamis (*streamline*), motif – motif *zig – zag* (*Egyptian zig – zag*), pola – pola menyerupai sinar matahari (*sunburst*) dan kilatan petir (*lightning bolts*), konfigurasi pita – pita membentuk radiasi cahaya bergradasi halus (*air-brushed ray-bands*), garis – garis sejajar (*pararell lines*), garis – garis yang mengesankan gerak/kecepatan (*motion lines*), bentuk – bentuk siluet, sudut – sudut runcing (Kardinata, 2015, p.66).



Gambar 2.24. Gaya desain *Art Deco*

(Sumber : <http://www.jagodesain.com/2017/02/style-desain-grafis.html>)

- *Pop Art* (1950-an – 1970-an)

Menurut Hanny Kardinata *pop art* adalah sebuah pergerakan yang mereaksi gaya abstrak ekspresionisme. Seniman *pop art* menggunakan budaya yang sedang populer pada saat itu seperti komik, iklan, dan media masa lainnya. Karakter dari gaya desain *pop art* yang lain adalah warna kontras yang cerah, model dari kalangan figure atau tokoh.



Gambar 2.25. Gaya desain *Pop Art*

(Sumber : <https://www.flickr.com/photos/jswright/4301244178>)

## **2.6. Analisis Data Lapangan**

### **2.6.1. Profil Pemakai**

Berdasarkan data dari wawancara lapangan, didapati bahwa remaja usia 17 – 28 enggan menggunakan produk *fashion* batik pada kehidupan sehari – hari, karena dirasa kurang cocok atau terkesan kuno, mereka menggunakan produk *fashion* batik jika ada acara formal saja, dikarenakan produk batik yang kebanyakan ada di pasaran kota Mojokerto adalah kemeja dan kain. Target lebih memilih menggunakan produk *fashion* seperti kaos untuk digunakan sehari – hari, karena dirasa nyaman dan *trendy*, karena produk desain kaos yang mereka pakai memiliki ilustrasi atau desain yang unik atau sedang tren.

### **2.6.2. Prediksi Dampak Positif**

Dalam perancangan ini diharapkan dapat menciptakan ketertarikan pada masyarakat Mojokerto pada produk batik Mojokerto, dan mengetahui bahwa kota Mojokerto juga memiliki motif batik asli. Serta dengan menciptakan pengaplikasian media baru motif batik yang dapat dipakai sehari – hari, diharapkan masyarakat dapat menikmati produk *fashion* batik dengan harga yang relatif lebih murah.

### **2.6.3.Simpulan**

Setelah melakukan wawancara pada narasumber, pengamatan, dan penelitian literature. Produk perancangan ini akan menggunakan ilustrasi dan tipografi. Penggabungan antara motif batik dengan beberapa gaya desain yang kemudian diterapkan pada media jaket, terutama pada kaos. Ilustrasi yang dirancang juga menyesuaikan tren saat ini. Bahan pakaian yang digunakan adalah pakaian siap pakai dengan ukuran standar tubuh manusia.

### **2.6.4.Usulan Pemecahan Masalah**

Banyak remaja kota Mojokerto yang belum mengetahui batik Mojokerto dikarenakan kurangnya media pengaplikasian batik Mojokerto atau *item fashion* yang diproduksi, dan karena mahalnya kain batik yang dijual, juga dengan digunakannya *fashion* batik hanya pada saat acara tertentu. Dari masalah ini, dapat diajukan alternatif perancangan produk batik pada media *fashion* yang dapat biasa dikenakan remaja dan dapat digunakan sehari – hari.